

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang akan digunakan ialah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai tukar, inflasi dan *BI Rate* dengan kurun waktu lima tahun dari bulan Januari 2010 sampai dengan Desember 2015. Adapun data penelitian ini diperoleh dari *website* Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang tertuang sebagai berikut :

1. Perkembangan Nilai Tukar

Harga suatu mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kurs merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs juga menggambarkan harga dari suatu mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva atau harga asset (*asset price*).¹

Artinya nilai tukar amat sangat penting, bagi suatu negara dalam melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Karena dalam proses transaksi ekonomi tersebut kedua negara

¹ Paul R. Krugman, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kedua* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 40

menggunakan dua mata uang yang berbeda. Contohnya antara kedua negara yakni Amerika Serikat dan Indonesia. Apabila Warga Negara Amerika bertransaksi di negara Indonesia maka mereka harus menukarkan nilai mata uang negaranya dengan nilai mata uang Indonesia dan begitu juga sebaliknya. Jadi secara sederhana nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari mata uang domestik terhadap mata uang negara lain.

Dalam ilmu ekonomi, nilai tukar mata uang negara dapat dibedakan menjadi dua, yakni nilai tukar riil dan nilai tukar nominal.² Nilai tukar nominal ialah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar nominal merupakan nilai dari suatu mata uang yang ditukarkan ke dalam nilai tukar negara lain. Contohnya apabila nilai tukar rupiah ditukar terhadap nilai tukar Dollar AS, nilai tukar rupiah ditukar terhadap nilai tukar Euro, nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar Yen dan negara lainnya. Sedangkan nilai tukar riil ialah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lainnya. Jadi, nilai tukar riil merupakan nilai tukar dimana pelaku ekonomi bertransaksi barang atau jasa dari suatu negara lain dengan jumlah nilai mata uang yang sama.

Berdasarkan tabel diatas, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi setiap bulannya Nilai Tukar tertinggi terjadi pada bulan September 2015 yakni

² N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 242

sebesar Rp. 14. 396,10 sedangkan untuk Nilai Tukar terendah terjadi pada bulan Agustus 2011 yakni sebesar Rp. 8.532,00

2. Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama periode tertentu. Dalam definisi tersebut terdapat tiga komponen utama yang harus terpenuhi agar bisa dikatakan inflasi, yakni kenaikan harga, bersifat umum dan terjadi terus-menerus. Artinya inflasi ada kaitannya dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan barang dan jasa dalam satu jenis tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Contohnya, apabila pada musim lebaran, harga daging cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan harga daging tidak bisa dikatakan mengalami inflasi, karena tidak bersifat umum dan tidak terjadi secara terus-menerus.

Tingkat inflasi yang relatif rendah masih dapat diterima, bahkan dalam tingkat tertentu dapat mendorong perkembangan ekonomi. Contohnya apabila Indonesia mengalami tingkat inflasi sebesar lima persen, maka dengan demikian harga barang dan jasa mengalami kenaikan sebesar lima persen juga. Dengan keadaan tersebut dapat mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksinya (sesuai dengan hukum penawaran, yakni apabila harga barang dan jasa mengalami kenaikan maka produsen akan menambah jumlah barang dan jasa yang akan ditawarkan). Apabila harga barang dan jasa mengalami kenaikan, otomatis dapat meningkatkan pendapatan produsen. Namun kenaikan biaya produksi tidak secepat kenaikan harga. Jadi kenaikan harga produksi dapat menaikkan

jumlah laba produsen. Di sisi lainnya, inflasi yang rendah dapat menyebabkan daya beli masyarakat ikut menurun, tetapi tidak secara signifikan. Hal itu mungkin karena beberapa penduduk tidak merasakan kenaikan harga barang dan jasa.

Sedangkan, apabila inflasi yang terlalu tinggi dari sisi permintaan dapat menyebabkan daya beli masyarakat turun secara drastis, hingga dapat berdampak ada berkurangnya jumlah konsumsi masyarakat. Dengan turunnya jumlah permintaan maka produsen akan mengurangi jumlah produksi. Hingga pada akhirnya dapat mempengaruhi melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan tabel diatas, inflasi mengalami flutuasi setiap bulannya, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2013 yakni sebesar 0,0879 atau 8,79% sedangkan inflasi terendah terjadi pada bulan Desember 2015 yakni sebesar 0,0335 atau 3,35%.

3. Perkembangan BI Rate

BI Rate adalah salah satu suku bunga kebijakan dimana Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur menetapkan suku bunga yang berfungsi untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter dalam tenor satu bulan yang disampaikan melalui *website* resmi Bank Indonesia.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi,

maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.³

Adapun tiga fungsi utama BI *Rate* adalah :

- a. Mengendalikan tingkat inflasi
- b. Indikator suku bunga deposito
- c. Instrumen untuk mengendalikan Volatilitas Rupiah agar Kurs Rupiah Stabil Sehingga Tetap Stabil

Berdasarkan tabel diatas, BI *Rate* mengalami fluktuasi setiap bulannya, BI *Rate* tertinggi terjadi pada bulan November-Desember 2014 dan Januari 2015 sebesar 0,0775 atau 7,75% sedangkan BI *Rate* terendah terjadi pada bulan Februari – Desember 2012 dan Januari – Mei 2013 sebesar 0,0575 atau 5,75%.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel yang akan menjadi sampel. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut :

³ <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penetapan+BI+Rate> (dilihat pada tanggal 18 Januari 2017 pada pukul 10:16 WIB)

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	.0335	.0879	.057585	.0151794
Birate	72	.0575	.0775	.067326	.0070876
Kurs	72	8532.00	14396.10	10494.0475	1726.15125
Valid N (listwise)	72				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, dapat terlihat bahwa variabel inflasi yang menjadi sampel berkisar antara 0,0335 sampai dengan 0,0879 dengan rata-rata sebesar 0,057585. Standar deviasi variabel inflasi sebesar 0,0151794. Variabel *BI Rate* yang menjadi sampel berkisar 0,0575 sampai dengan 0,0775 dengan nilai rata-rata sebesar 0,067326. Standar deviasi variabel *BI Rate* sebesar 0,0070876. Variabel Kurs yang menjadi sampel berkisar antara Rp 8532,00 sampai dengan Rp. 14496,10 dengan nilai rata-rata sebesar Rp.10494,0475. Standar deviasi variabel Kurs sebesar Rp. 1726,15125.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik (Uji Normalitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Multikolinearitas). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mengalami masalah autokorelasi yaitu :

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 ^a	.601	.590	1105.62511	.071

a. Predictors: (Constant), birate, inflasi

b. Dependent Variable: kurs

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW_{hitung} sebesar 0.071. Dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “ $k=2$ ” dan “ $N=72$ ” adalah nilai dari d_l (batas bawah) sebesar 1,5611 dan nilai d_u (batas atas) sebesar 1,6751. Jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($0 < d < d_l$), yakni sebesar $0 < 0,071 < 1,5611$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdapat autokorelasi positif. Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik yang berupa uji autokorelasi, maka dilakukan transformasi data dalam bentuk Logaritma natural (Ln). Yang menghasilkan uji autokorelasi yaitu :

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751 ^a	.565	.552	.10598	.061

a. Predictors: (Constant), Ln_birate, Ln_inflasi

b. Dependent Variable: Ln_kurs

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW_{hitung} sebesar 0.061. Dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “ $k=2$ ” dan “ $N=72$ ” adalah nilai dari d_l (batas bawah) sebesar 1,5611 dan nilai d_u (batas atas) sebesar 1,6751. Jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($0 < d < d_l$), yakni sebesar $0 < 0,061 < 1,5611$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan masih terdapat autokorelasi positif. Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik yang berupa uji autokorelasi, maka menurut Ghozali (2013) dilakukan transformasi data dalam bentuk Logaritma natural (Ln).. Yang menghasilkan uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 ^a	.064	.037	.01729	1.592

a. Predictors: (Constant), Ln_x2, Ln_x1

b. Dependent Variable: Ln_y

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW_{hitung} sebesar 1,592. Dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “k=2” dan “N=72” adalah nilai dari dl (batas bawah) sebesar 1,5611 dan nilai du (batas atas) sebesar 1,6751. Jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($dl < d < du$), yakni sebesar $1,5611 < 1,592 < 1,6751$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi karena berada dalam daerah keragu-raguan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.⁴ Adapun model regresi yang baik ialah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data distribusi normal adalah data dengan garis yang menghubungkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan

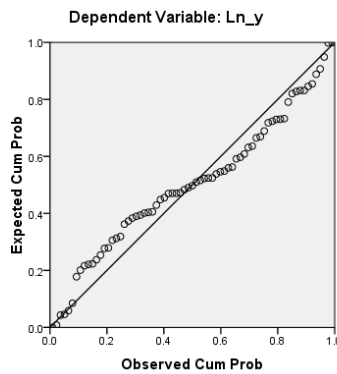
⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016) 154

menggunakan SPSS 16.0, maka diperoleh hasil *output* sebagai berikut :

Gambar 4.1

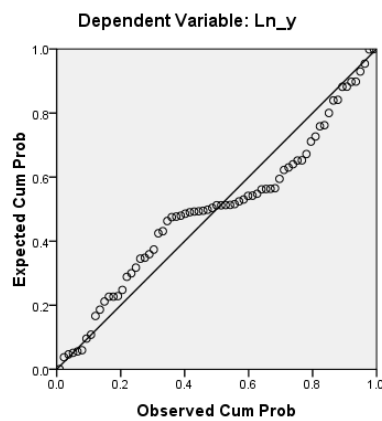
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



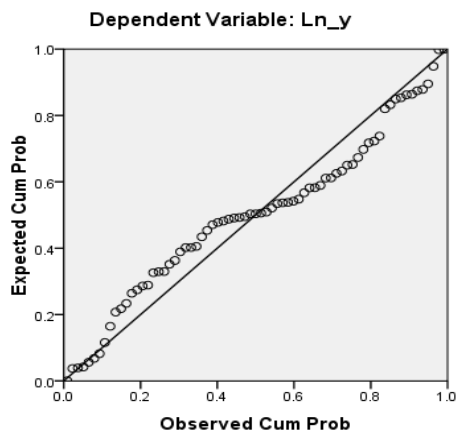
Model 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model 2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

**Model 3**

Berdasarkan model 1 sampai 3 diatas dapat dilihat dari grafik Normal P-P Plot tersebut dapat dilihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi mendekati normal, hal itu dikarenakan data yang sesungguhnya memusat mendekati garis diagonal Normal P-P Plot. Jadi dapat disimpulkan data pada penelitian ini memiliki penyebaran dan pendistribusian mendekati normal.

Agar dapat membuktikan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot, maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01703992
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.895
Asymp. Sig. (2-tailed)		.400
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*, maka memperoleh hasil nilai *Asymp. Sig* bernilai 0,400 yang berarti memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdistribusi mendekati normal dan model yang dipakai untuk memprediksi variabel dependen yakni Nilai Tukar atau Kurs berdasarkan masukan variabel independen yakni inflasi dan *BI Rate*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.⁵

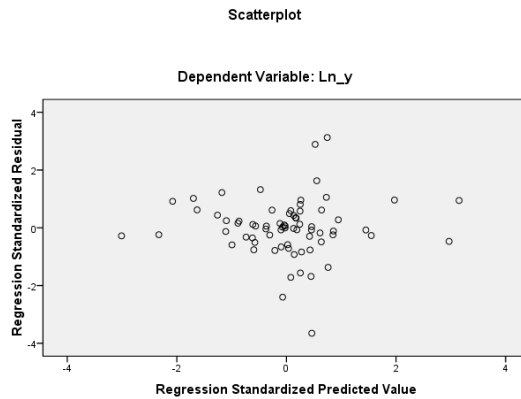
Adapun cara yang digunakan untuk mendeteksinya ialah dengan cara melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residulanya. Deteksi untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dari grafik *scatter plot* antara ZRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah \hat{Y} (Y yang telah diprediksikan) dengan sumbu Y adalah residual ($\hat{Y} - Y$) yang telah *distudentized*. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah dari sumbu Y pada angka 0 secara acak, maka mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

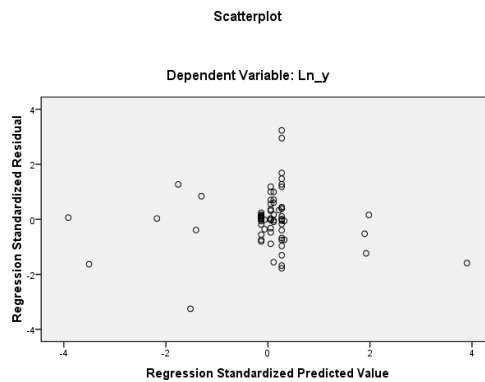
⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 134

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hasil pengujian dalam SPSS 16.0 untuk uji heteroskedastisitas *output* yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

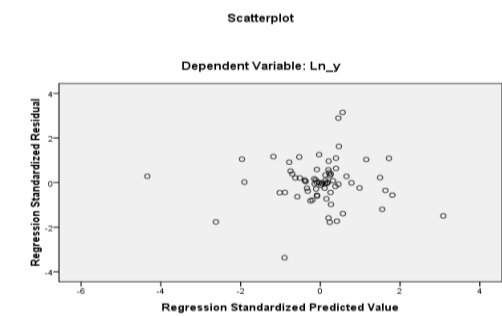
Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Model 1



Model 2



Model 3

Dari gambar *scatter plot* diatas dapat terlihat bahwa model 1 dan model 3 tidak ada pola yang jelas serta penyebaran titik-titik melebar diatas dan dibawah sumbu Y pada angka 0, maka mengindikasikan tidak terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan untuk model 2 terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena obeservasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.⁶ Pengujian autokorelasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW Test*). Jadi berdasarkan *output* SPSS 16.0 dapat diketahui uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,107

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 ^a	.064	.037	.01729	1.592

a. Predictors: (Constant), Ln_x2, Ln_x1

b. Dependent Variable: Ln_y

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW_{hitung} sebesar 1,592. Dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “ $k=2$ ” dan “ $N=72$ ” adalah nilai dari d_l (batas bawah) sebesar 1,5611 dan nilai d_u (batas atas) sebesar 1,6751. Jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($d_l < d < d_u$), yakni sebesar $1,5611 < 1,592 < 1,6751$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi karena berada dalam daerah keragu-raguan.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.⁷ Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai

⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,103

Tolerance dan *Variance Inflation Factor* atau sering disebut dengan (VIF).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan SPSS 16.0 untuk dapat mengetahui uji multikolinearitas menghasilkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.292	.009		32.475	.000		
	Ln_x1	.018	.018	.123	.992	.325	.902	1.109
	Ln_x2	.163	.108	.187	1.516	.134	.902	1.109

a. Dependent Variable: Ln_y

Berdasarkan *output* tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih kecil dari 0,10. Dengan nilai VIF dalam variabel X_1 sebesar 1,109 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,902. Dan nilai VIF dalam variabel X_2 sebesar 1,109 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,902.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau bisa dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.⁸

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan *BI Rate* terhadap nilai tukar periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2015. Hasil dari persamaan regresi ini dipeoleh dari SPSS 16.0 dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Persamaan Regresi

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.292	.009		32.475	.000
	Ln_x1	.018	.018	.123	.992	.325
	Ln_x2	.163	.108	.187	1.516	.134

a. Dependent Variable: Ln_y

Dari tabel tersebut dapat diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,292 + 0,018 X_1 + 0,163 X_2 + e$$

Jadi berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Kostanta (nilai mutlak Y) apabila inflasi dan *BI Rate* sama dengan nol, maka nilai tukar sebesar 0,292.

⁸ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 260

- b. Koefisien regresi X_1 (Inflasi) sebesar 0,018 artinya apabila inflasi naik sebesar satu satuan kali, maka akan menyebabkan kenaikan nilai tukar atau berpengaruh positif sebesar 0,018; bila variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi X_2 (*BI Rate*) sebesar 0,163 artinya apabila *BI Rate* naik sebesar satu satuan kali, maka menyebabkan kenaikan nilai tukar atau berpengaruh positif sebesar 0,0163; bila variabel lain konstan.

Uji F (Simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Inilah *output* uji F dengan menggunakan pengolahan SPSS 16.0 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	2	.001	2.341	.104 ^a
	Residual	.020	68	.000		
	Total	.022	70			

a. Predictors: (Constant), Ln_x2, Ln_x1

b. Dependent Variable: Ln_y

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak.

Namun jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima. Dari

tabel diatas dapat terlihat bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($2,341 < 3,13$) jadi H_0 diterima.

Untuk tingkat signifikansi yakni, apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari tabel Sig terlihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,104 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Jadi secara simultan variabel inflasi dan BI *Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

4. Uji t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Inilah *output* uji t yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10

Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.292	.009		32.475	.000
	Ln_x1	.018	.018	.123	.992	.325
	Ln_x2	.163	.108	.187	1.516	.134

a. Dependent Variable: Ln_y

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak. Sedangkan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 ditolak. Dari pengolahan diatas dapat diartikan bahwa nilai t_{hitung} variabel X_1 (inflasi) lebih kecil dari t_{tabel} ($0,992 < 1,99495$),

maka H_0 diterima. Dan untuk t_{hitung} variabel X_2 (*BI Rate*) lebih kecil dari t_{tabel} ($1,516 < 1,99495$), maka H_0 diterima.

Untuk tingkat signifikansi apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari pengolahan diatas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel X_1 (inflasi) lebih besar dari 0,05 ($0,325 > 0,05$), maka H_0 diterima. Dan untuk nilai signifikansi variabel X_2 (*BI Rate*) lebih besar dari 0,05 ($0,134 > 0,05$) maka H_0 diterima.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dan secara parsial variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

5. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Angka dalam koefisien korelasi dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini hasil uji analisis koefisien korelasi yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 ^a	.064	.037	.01729	1.592

a. Predictors: (Constant), Ln_x2, Ln_x1

b. Dependent Variable: Ln_y

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0,254 yang terletak pada interval koefisien 0,20 – 0,399, hal itu berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (BI Rate) dengan variabel Y (nilai tukar) adalah rendah.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Dengan tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. apabila dalam proses mendapatkan R^2 yang tinggi adalah baik, namun apabila dalam proses mendapatkan R^2 yang rendah tidak berarti model regresi buruk. Adapun nilai R^2 dalam penelitian ini terlihat pada tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 ^a	.064	.037	.01729	1.592

a. Predictors: (Constant), Ln_x2, Ln_x1

b. Dependent Variable: Ln_y

Nilai dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,064. Hal ini berarti variabel X_1 (inflasi) dan variabel X_2 (BI Rate) dapat menjelaskan variabel Y (nilai tukar) sebesar 6,4%. Sedangkan sisanya yakni sebesar $100\% - 6,4\% = 93,6\%$ dijelaskan oleh fakto-faktor lainnya. Beberapa faktor lainnya yaitu neraca pembayaran suatu negara seperti ekspor dan impor serta pendapatan dan produksi pemerintah. Sedangkan faktor internal yaitu spekulasi, resesi dan kestabilan politik dan kinerja perekonomian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data dan analisis deskriptif untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Inflasi dan BI Rate terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar Amerika) Periode 2010 Sampai 2015 baik secara parsial maupun simultan ialah :

Dari hasil yang terdapat pada sampel penelitian Nilai Tukar selama periode Januari 2010 sampai Desember 2015 dapat

dikatakan mengalami fluktuasi setiap bulannya, hal itu dikarenakan perubahan yang terjadi pada salah satu variabel makroekonomi yakni Inflasi dan *BI Rate* dimana nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar Rp.14.396,10 pada bulan September 2015, sedangkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terjadi Agustus 2011 sebesar Rp. 8.532,00. Sedangkan untuk inflasi yang terdapat pada tabel 4.1 selama periode Januari 2010 sampai Desember 2015 dikatakan mengalami perubahan setiap bulannya. Dapat dilihat pada bulan Agustus 2013 inflasi mengalami nilai tertinggi yaitu sebesar 8,79% atau 0.0879 dikarenakan pada periode tersebut pemerintah menaikkan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang membuat daya beli masyarakat turun dan menyebabkan harga barang-barang menjadi meningkat dan membuat nilai tukar mengalami depresiasi akibat dari lesunya kinerja pasar. Untuk data *BI Rate* selama periode Januari 2010 sampai Desember 2015 mengalami perubahan. Perubahan tertinggi *BI Rate* terjadi pada November 2014 sampai Januari 2015 sebesar 7,75% atau 0.0775 yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang menaikkan suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR), sehingga berimbas pada kebijakan Bank Indonesia untuk mempertahankan *BI Rate* guna mempengaruhi perputaran uang dan menentukan kestabilan makroekonomi khususnya terkenalnya laju inflasi dan stabilnya nilai tukar.

Pada hasil regresi pada analisis data menunjukkan variabel X_1 (inflasi) terhadap variabel Y (nilai tukar) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,325. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,325 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sedangkan

variabel tersebut dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,325 > 0,05$). Dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,992 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,99495. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,992 < 1,99495$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau bisa dikatakan tidak signifikan. Yang artinya secara parsial variabel X_1 (inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (nilai tukar). Dengan analisis persamaan regresi pada variabel inflasi ($\ln X_1$) sebesar 0.018 (bertanda positif) terhadap nilai tukar, yang berarti hal ini menunjukkan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar rupiah.

Sedangkan untuk hasil analisis data menunjukkan variabel X_2 (*BI Rate*) terhadap variabel Y (nilai tukar) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,134. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,134 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sedangkan variabel tersebut dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,134 > 0,05$). Dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,516 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,99495. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,516 < 1,99495$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau bisa dikatakan tidak signifikan. Yang artinya secara parsial variabel X_1 (*BI Rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (nilai tukar). Dengan analisis persamaan regresi pada variabel *BI Rate* ($\ln X_2$) sebesar 0.163 (bertanda positif) terhadap nilai tukar, yang berarti hal ini menunjukkan *BI Rate* tidak memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar rupiah.

Pada uji simultan (Uji F) data menunjukkan variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (*BI Rate*) terhadap variabel Y (nilai tukar) menunjukkan hasil nilai signifikan sebesar 0,104. Dilihat dari nilai

signifikansi sebesar 0,104 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sedangkan variabel tersebut bisa dikatakan signifikan apabila lebih besar dari 0,05 ($0,104 > 0,05$). Nilai dari F_{hitung} sebesar 2,341 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 3,13. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,341 < 3,13$), itu berarti secara simultan variabel X_1 (inflasi) dan variabel X_2 (BI Rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (nilai tukar). Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.245 yang artinya tingkat hubungan Inflasi dan BI Rate terhadap Nilai Tukar Rupiah adalah rendah. Hal itu membuat kemampuan koefisien determinasi (R^2) pengaruh variabel independen yakni Inflasi dan BI Rate terhadap variabel dependen Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,064 atau 6,4% sedangkan sisanya yakni $100\% - 6,4\% = 93,6\%$ dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang dapat membuat nilai tukar rupiah mengalami perubahan seperti neraca pembayaran (ekspor dan impor), pendapatan dan produksi. Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai tukar ialah spekulasi, resesi dan kestabilan politik serta kinerja perekonomian di Indonesia.

D. Pembahasan Perekonomian

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi dan BI Rate terhadap Nilai Tukar Rupiah (terhadap Dollar Amerika) Periode 2010 sampai 2015 diperoleh hasil pembahasan perekonomian sebagai berikut :

Pada hasil penelitian menunjukkan data variabel X_1 (inflasi) terhadap variabel Y (nilai tukar) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (nilai tukar). Hal itu karena inflasi yang melanda Indonesia selama periode 2010 sampai 2015

tergolong kedalam inflasi yang ringan. Jenis inflasi ini masih dianggap sebagai inflasi yang normal, itu karena masyarakat masih percaya terhadap nilai tukar hingga masih membelanjakan uangnya. Namun, jika inflasi yang dialami oleh Indonesia adalah jenis inflasi yang berat atau disebut juga *hyperinflasi*, maka akan berdampak buruk pada perekonomian, khususnya pada Nilai Tukar Rupiah. Dan hal tersebut, pernah di alami oleh negara Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1998, dimana akibat memburuknya nilai tukar Rupiah di pasar membuat tingkat inflasi di Indonesia mengalami peningkatan dan membuat masyarakat kurang mempercayai uang yang beredar di masyarakat.

Inflasi bukanlah indikator utama untuk dapat mempengaruhi nilai tukar. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Iskandar Simorangkir Suseni (2004) yang menyatakan nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi jika terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung. Artinya pengaruh langsung disini ialah nilai tukar dipengaruhi oleh harga barang-barang impor yang tinggi yang membuat daya beli masyarakat menjadi lesu dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Sedangkan secara tidak langsung ialah ketika nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan domestik serta permintaan eksternal bersih yang membuat total permintaan agregat dan pada akhirnya akan meningkatkan laju inflasi.

Sedangkan untuk hasil data menunjukan variabel X_2 (BI *Rate*) terhadap variabel Y (nilai tukar) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (nilai tukar). Hal tersebut karena BI *Rate* merupakan kebijakan Bank Indonesia yang digunakan untuk mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi

atau berinvestasi. Karena *BI Rate* digunakan sebagai alat ukur yang digunakan Bank Indonesia untuk dapat melihat tingkat konsumsi dan investasi masyarakat, maka hal tersebut membuat *BI Rate* hanya dapat mempengaruhi beberapa aspek investasi guna menarik jumlah uang beredar dan akhirnya membuat nilai tukar terpengaruhi. Jadi *BI Rate* bukan merupakan indikator dominan dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah sebab *BI Rate* bertujuan untuk pengendalian peredaran uang agar terkendalinya tingkat inflasi yang terjadi di masyarakat.

Jadi inflasi dan *BI Rate* bukanlah merupakan indikator utama untuk dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah, karena dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan inflasi dan *BI Rate* mempunyai hubungan yang rendah. Hal itu disebabkan karena kedua variabel independen itu adalah alat agar tercapainya kestabilan nilai tukar yang di gunakan oleh Bank Indonesia. Adapun indikator yang kuat untuk dapat mempengaruhi nilai tukar ialah neraca pembayaran seperti ekspor dan impor. Neraca pembayaran yang memiliki ketimpangan akan membuat jumlah perolehan cadangan devisa mengalami perubahan.

Apabila impor mengalami kenaikan, maka akan mengakibatkan devisa akan semakin berkurang, lalu nilai tukar mata uang lokal relatif akan jatuh dan industri barang impor dalam negeri akan banyak yang mati seiring dengan harga barang yang semakin melambung. Sedangkan apabila ekspor yang terlalu besar akan membuat nilai mata uang lokal yang menguat terhadap mata uang luar negeri (*valas*) dan berdampak pada semakin naiknya impor yang akan menyebabkan industri bahan baku dalam negeri

akan mati. Naik turunnya jumlah ekspor dikarenakan terdapat perubahan jumlah barang domestik dan akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja secara penuh akibat pendapatan perkapita suatu negara berubah. Artinya daya beli masyarakat mengalami perubahan sehingga hal ini berdampak pada perekonomian suatu negara salah satunya terkait dengan perubahan nilai tukar yang terdapat pada suatu negara.